

**Halimatussa'diyah Nasution, Syamsu Nahar, Ali Imran Sinaga:
Studi Analisis Pemikiran Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan)
dalam Pendidikan Perempuan**

**STUDI ANALISIS PEMIKIRAN SITI WALIDAH (NYAI AHMAD DAHLAN)
DALAM PENDIDIKAN PEREMPUAN**

**Halimatussa'diyah Nasution, Syamsu Nahar, Ali Imran Sinaga
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan**

Abstract: This thesis aims to describe and analyze: (1) social conditions which aspects influenced the thinking of Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) against the education of women. (2) the contribution of the female education thinking according to Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan), (3) relevance to education of women at this time. This type of research is qualitative research in the design of the library (library research), using the approach of the study of character, and technical analysis of the data used is the technique of triangulation.

The research results showed that: 1. The background to the life of Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan), next as a housewife, she also encouraged women to follow education equivalent to men so that the necessary container for develop writing, 2. The contribution of Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) in setting up the Organization for women aims to provide education to the children of women particularly in Kauman of Yogyakarta, the influence of organizations capable of providing inspiration Aisyiyah for the females to education, particularly for the development of model education of women at this time.

Key words : women, aducation, islamic, thought, Siti Walidah

A. Pendahuluan.

Awal abad ke-20 merupakan masa kebangkitan nasional bangsa Indonesia. Kebangkitan nasional ini ditandai dengan adanya politik etis yang diberlakukan oleh Belanda. Salah satu dampaknya adalah munculnya kesadaran nasional. Kesadaran nasional yang dimaksudkan adalah kesadaran yang mengarah kepada bidang pendidikan. Kesadaran nasional yang muncul pada awal abad ke-20 tersebut juga telah meluas kepada kaum perempuan sehingga lahir perintis-perintis kebangkitan dan kemajuan di Indonesia.

Pemikiran pembaharuan Islam berkembang signifikan dengan tumbuhnya gerakan modernisasi gerakan kembali kepada Al-qur'an dan As-sunnah sebagai sumber pokok ajaran Islam. Untuk meningkatkan peran dan keterlibatan perempuan dalam kehidupan publik sebagai gerakan modernisasi dalam lintas sejarah nasioanal telah menjadi hal penting yang diperjuangkan para tokoh perempuan Indonesia agar bisa menjadi mitra sejajar dengan laki-laki.

Dalam perspektif Alqur'an tidak pernah membedakan secara dikotomis peranan laki-laki dan perempuan, bahkan Alqur'an adalah satu-satunya kitab suci yang berusaha menghargai perempuan dalam posisi yang sejajar dengan laki-laki sesuai dengan kemanusiaan yang universal, dan Allah Swt., juga memerintahkan kepada kita untuk tidak membedakan kaum laki-laki dan perempuan, seperti firman Allah Swt., Dalam surah *An-Nahl* ayat 97:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

Gerakan modernisme pada dasarnya sudah ada sejak era Raden Ajeng Kartini yang memperjuangkan hak perempuan Indonesia dalam memperjuangkan akses pendidikan. Perjuangan yang telah dilakukan oleh Raden Ajeng kartini juga sejajar dengan tokoh perempuan seperti, Dewi Sartika, Cut Nyak Dien, namun berbeda halnya

dengan tokoh perempuan muslimah yang satu ini beliau adalah Siti Walidah yang lebih dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan.

Siti Walidah merupakan salah satu tokoh perempuan muslimah yang memperjuangkan kesetaraan hak-hak perempuan. Beliau tidak hanya aktif dalam dunia pendidikan, keagamaan, sosial, namun juga memiliki peranan yang sangat penting dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Beliau memiliki jejak perjalanan hidup yang amat sulit, beliau mengorbankan segala pemikiran, harta benda untuk kepentingan pendidikan khususnya bagi kaum perempuan. Siti Walidah merupakan salah satu tokoh perempuan yang memiliki peran penting dalam mengembangkan dan memajukan kaum perempuan, khususnya perempuan yang terlibat dalam organisasi 'Aisyiyah dan perempuan yang ada dikampung Kauman, Yogyakarta. Beliau bisa disebut juga sebagai tokoh pertama gerakan perempuan muslimah Indonesia.

'Asiyah resmi berdiri pada tanggal 22 April 1917.¹ Gerakan 'Aisyiyah menjadi wadah ketercerahan kaum perempuan. Pada tahun 1922, organisasi ini secara resmi menjadi bagian dari Muhammadiyah. Dalam bidang pendidikan, tahun 1919 'Aisyiyah mendirikan Taman Kanak-kanak (TK) yang bernama *frobelschool*.

Pada perkembangan selanjutnya, taman kanak-kanak ini berubah nama menjadi taman kanak-kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal atau yang lebih dikenal dengan singkatan TK-ABA. TK-ABA inilah yang pada perkembangannya menjadi pelapor bagi berdirinya TK di Indonesia yang juga merupakan suatu pemikiran yang dipelapori oleh Siti Walidah.

Peneliti sendiri memiliki landasan penting dalam mengkaji pemikiran Siti Walidah tentang perempuan yang kemudian akan ditelaah lebih jauh kaitannya dengan pendidikan. Alasan tersebut antara lain: *pertama*, pendidikan bagi kaum perempuan pada masa Nyai Siti Walidah Ahmad Dahlan merupakan suatu hal yang sangat tabu. Kaum perempuan tidak diperkenankan mengenyam pendidikan yang tinggi bahkan hanya diperbolehkan untuk menyelesaikan pekerjaan rumah saja. *Kedua*, budaya patriarki masih melekat kuat dalam masyarakat dimana menganggap perempuan hanya sebagai pelengkap kaum laki-laki dan perempuan merupakan kaum yang lemah, *Ketiga*, perlu adanya pengembangan potensi dan pemanfaatan pengaruh perempuan terhadap peradaban terutama pendidikan di lingkungan masyarakat dan lingkup keluarga sebagai penopang generasi unggul selanjutnya.

Bila dilihat dari konteks kekinian, kesetaraan gender tidak habis-habisnya dibicarakan. Bagaimana tidak, realitas kehidupan di Indonesia yang masih sering kita dengar, pelajar atau remaja hamil di luar nikah, perempuan sering dirugikan oleh perilaku sosial saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa perlu perhatian terhadap kaum perempuan supaya generasi kita tidak terjadi degradasi akhlak, moral dan intelektual. Karena posisi tersebut perempuan perlu didukung dengan pendidikan yang kondusif-demokratis-dinamis tanpa diskriminasi.

Berdasarkan masalah di atas, peneliti tertarik mengkaji tentang "Studi Analisis Pemikiran Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) dalam Pendidikan Perempuan", penelitian ini akan mendeskripsikan, mengkaji, dan menganalisis bagaimana kontribusi pemikiran menurut Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) dan relevansinya terhadap pendidikan perempuan saat ini.

¹Hajar Nur Setyowati & Mu'arif, *Srikandi-srikandi Muhammadiyah 'Aisyiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014) h.51-52

**Halimatussa'diyah Nasution, Syamsu Nahar, Ali Imran Sinaga:
Studi Analisis Pemikiran Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan)
dalam Pendidikan Perempuan**

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini yang berjudul “Studi Analisis Pemikiran Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) dalam Pendidikan Islam” adalah penelitian kualitatif, jenis penelitian ini bersifat deskriptif-interpretatif dan verifikatif.² Pendekatan penelitian menggunakan studi tokoh merupakan pengkajian dan telaah secara sistematis mengenai pemikiran seorang individu, secara holistik dengan melihat latar belakang internal, eksternal, perkembangan pemikiran, dan kontribusinya terhadap perkembangan zaman.³ Penelitian studi tokoh dalam desain penelitiannya adalah berbentuk penelitian pustaka (*library reseach*), Adapun yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁴ Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen tertulis dan hasil wawancara, selanjutnya peneliti melakukan wawancara tidak berstruktur. Wawancara tidak berstruktur ialah seorang peneliti bebas menentukan kisi-kisi wawancara, aktivitas wawancara berlangsung seperti dalam percakapan biasa, yaitu menyesuaikan diri sesuai dengan situasi dan kondisi responden.⁵ Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi.

C. Pembahasan

Pemikiran Siti Walidah atau lebih dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan dalam soal pendidikan dikenal dengan konsep “*catur pusat*”⁶ yakni, suatu formula pendidikan yang menyatukan empat komponen: pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan di dalam lingkungan sekolah, pendidikan di dalam lingkungan masyarakat dan pendidikan di dalam lingkungan tempat ibadah.

Catur pusat itu merupakan satu kasatuan organik, yang apabila dilakukan secara konsisten akan membentuk kepribadian yang utuh. Gagasan itu akhirnya dapat diwujudkan dalam bentuk sekolah. Mula-mula beliau mendirikan Madrasah Ibtidhaiyah Diniyah Islamiyah pada tahun 1912 dengan menggunakan sistem pembelajaran model

²Mulyanto Sumardi, *Penelitian Agama: Masalah dan Pemikiran* (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), h. 27-28.

³Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Jakarta : Prenada Media Group, 2011), h. 7.

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 107.

⁵Iskandar (2009), *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada Press (GP Press), h.217-218. Bentuk-bentuk pertanyaan dalam teknik wawancara, seperti yang dikemukakan oleh Patton dan Moleong, memberikan enam bentuk pertanyaan, yaitu: (1) pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman dan perilaku, pertanyaan ini diajukan oleh peneliti, untuk mendapatkan deskripsi tentang pengalaman responden yang berhubungan dengan data penelitian. (2) pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat, pertanyaan ini diajukan untuk memahami proses kognitif atau apa yang dipikirkan tentang masalah yang diteliti. (3) pertanyaan berkaitan dengan perasaan, pertanyaan ini bertujuan untuk melihat respon emosional seorang responden. (4) pertanyaan berkaitan dengan pengetahuan, pertanyaan ini ditujukan untuk memperoleh informasi tentang pengetahuan seorang responden pada fenomena atau keadaan yang terjadi. (5) pertanyaan yang berkaitan dengan indera, pertanyaan yang mengungkapkan data penyelidikan tentang, apa yang dilihat, didengar, dipegang dan lain sebagainya. (6) pertanyaan yang berkaitan dengan latar belakang, pertanyaan ini, berusaha menemukan jati diri seorang responden. Lebih lanjut lihat, Lexy J. Moleong (1996), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h.140-141, dan juga lihat: Michael Quinn Patton (1987), *Qualitative Evaluation Methods*, Beverly Hills: Sage Publications, h. 207-211.

⁶Lasa Hs, dkk, *100 Tokoh Muhammadiyah yang menginspirasi*, (Yogyakarta: majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2014) h. 8

Belanda.⁷ Pada awalnya terobosan ini menimbulkan pro dan kontra di masyarakat kampung kaum dan di kalangan kaum Muslim.

Kelompok yang pro terhadap terobosan ini beragumen bahwa model pendidikan seperti itulah yang akan diterima oleh masyarakat, karena, ia pada hakikatnya melakukan modernisasi model pendidikan Islam dari sistem pondok pesantren dengan pendekatan tradisional menjadi modern, dengan tetap mempertahankan ciri khas pelajaran dan pendidikan Islamnya. Hal-hal yang positif dari Barat tidak harus ditolak tetapi diakomodir dengan diberi sentuhan nilai-nilai Islam.⁸ Siti Walidah juga memprakarsai pendirian pondok asrama bagi siswa perempuan untuk menyempurnakan formula pendidikannya. Asrama ini didirikan dirumahnya pada tahun 1918 dan berkembang cukup pesat dengan menampung banyak murid dari Kampung Kauman maupun luar kota. Di asrama ini, Nyai Ahmad Dahlan memberikan pendidikan keagamaan, dan keterampilan termasuk keterampilan berpidato dan pendidikan keputrian.

Besis moral Nyai Ahmad Dahlan tercermin dalam pertanyaan-pertanyaan beliau yang selalu diulang-ulangnya yaitu: (1) Menolak peribahasa Jawa “*wong wadon iku swarga nunut, nerakane katut wong lanang*” (perempuan itu masuk surganya ikut suami, masuk neraka juga terikut suami). (2) Amar ma’ruf nahi munkar. (3) *Sepi ing pamrih* (bekerja tanpa pamrih).⁹ Nyai Ahmad Dahlan termasuk dalam kelompok perempuan pertama yang berjuang dalam pergerakan perempuan. Nyai Ahmad Dahlan tercatat dalam sejarah ketika mendirikan organisasi “*Sopo Tresno*” pada tahun 1914, sebuah pergerakan perempuan pertama di Indonesia yang dipimpin oleh Nyai Ahmad Dahlan, dibawah bimbingan Kyai Haji Ahmad Dahlan secara langsung. Perjuangan Nyai Ahmad Dahlan dalam mengangkat harkat perempuan tidaklah mudah, karena beliau berhadapan dengan generasi tua yang masih memegang prinsip “wanita adalah *konco wingking*” (teman di ‘belakang, di dalam rumah). Tentu saja hal ini banyak mendapat tantangan, namun Nyai Ahmad Dahlan tetap teguh dan sabar dalam mengembangkan ‘Aisyiyah dan kaum perempuan.

Nyai Ahmad Dahlan termasuk dalam kelompok perempuan pertama yang berjuang dalam pergerakan perempuan. Nyai Ahmad Dahlan tercatat dalam sejarah ketika mendirikan organisasi “*Sopo Tresno*” pada tahun 1914, sebuah pergerakan perempuan pertama di Indonesia yang dipimpin oleh Nyai Ahmad Dahlan, dibawah bimbingan Kyai Haji Ahmad Dahlan secara langsung.

Perjuangan Nyai Ahmad Dahlan dalam mengangkat harkat perempuan tidaklah mudah, karena beliau berhadapan dengan generasi tua yang masih memegang prinsip “wanita adalah *konco wingking*” (teman di ‘belakang, di dalam rumah). Tentu saja hal ini banyak mendapat tantangan, namun Nyai Ahmad Dahlan tetap teguh dan sabar dalam mengembangkan ‘Aisyiyah dan kaum perempuan.

Nyai Ahmad Dahlan telah ikut menanam benih dan menjadi pelapor kaum perempuan untuk meninggalkan keyakinan dan kebiasaan yang kolot dengan melakukan pergerakan untuk maju dan berjuang supaya tidak tertinggal dari kaum laki-laki. Besarnya pengorbanan beliau pada waktu itu, jika mengingat akan rintangan dan

⁷ Jajat Burhanuddin, *Ulama Perempuan Indonesia*, (Jakarta: PT GramediaPustaka Utama, 2002) h. 54

⁸ Yusron Asrofi, *K.H.A. Dahlan Pemikiran dan Kepemimpinannya*, (Yogyakarta: Yogya Offset, 1983) h. 52

⁹ Lisa, Hs, dkk, *100 Tokoh Muhammadiyah yang Menginspirasi*, (Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2014) h. 9-10

**Halimatussa'diyah Nasution, Syamsu Nahar, Ali Imran Sinaga:
Studi Analisis Pemikiran Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan)
dalam Pendidikan Perempuan**

celaan yang dihadapi dari pihak “kaum tua” yang menganggap bahwa sepak terjang beliau sebagai “melanggar kesusilaan dan keutamaan kaum perempuan”.

Kecerdasan pemikiran Nyai Ahmad Dahlan tidak lepas dari pergaulannya yang luas dengan tokoh-tokoh yang biasa bergaul dengan suaminya, seperti Jendral Sudirman, Bung Tomo, Bung Karno, K.H. Mas Mansyur, dimana beliau tidak pernah merasa rendah diri bahkan beliau banyak memberikan nasehat-nasehat kepada mereka.

Diantara pemikiran Nyai Ahmad Dahlan yang sangat fenomenal adalah penentangan beliau terhadap praktik-praktik kawin paksa dan kawin di usia muda, sebagaimana biasa terjadi di masyarakat. Pemikiran ini pada awalnya ditentang, namun pengalaman beliau terhadap anak-anak suaminya yang berasal dari isteri-isteri lainnya yang relatif sangat muda ketika dinikahi dan akhirnya tidak memiliki konsep matang dalam mendidik anaknya kelak, maka dari itulah Nyai Ahmad Dahlan sangat menentang konsep-konsep tersebut.

Kaitannya dengan persoalan perempuan, Muhammadiyah harus berhadapan dengan perkembangan pemikiran feminisme sebagai bagian dari kajian-kajian keislaman (*Islamic Studies*) mutakhir. Faminisme merupakan bagian dari perkembangan wacana ilmiah yang berkaitan dengan keadaan sosial. Kalangan feminis berhasil merumuskan perangkat analisis sosial yang dapat digunakan untuk mengkritisi berbagai ketimpangan sosial yang berbasis gender. Sebagai gerakan Islam yang berintikan dakwah dan *amar ma'ruf nahi munkar*, Muhammadiyah melandasi wacana dan analisis gender yang ada dengan prinsip-prinsip Islam. Artinya gender yang merupakan konstruksi sosial budaya tentang relasi dan peran laki-laki dan perempuan harus berangkat dari *risalah Islamiyah*, sebagaimana diyakini Muhammadiyah.

Landasan *risalah islamiyah* dalam merumuskan kajian tentang gender dapat mengeliminir sisi-sisi negatif dari wacana dan analisis gender ala Barat Sekuler, yang menganut liberalisme, relativisme, *free sex*, aborsi, dan anti rumah tangga. Dengan demikian, Muhammadiyah dapat memfasilitasi kesadaran peran sosial perempuan muslimah yang selaras dengan perkembangan zaman, namun dengan pandangan hidup yang Islami.¹⁰

Banyaknya literatur yang membahas tentang kelahiran ‘Aisyiyah yang cukup beragam, seperti yang diutaran oleh Dr. Haedar Nashir dalam bukunya *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan* menerangkan bahwa awal mulanya terbentuk organisasi ‘Aisyiyah merupakan perhimpunan *Sopo Tresna (Sapa Tresna)* yang didirikan pada tahun 1914 M. *Sopo Tresno* artinya siap suka, siap cinta. Dalam buku Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan menyebutkan maksud dari gerakan bahagian ‘Aisyiyah adalah “menyelenggarakan terlaksananya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya dalam lingkungan masyarakat perempuan”. Adapun usaha bahagain “Aisyiyah menurut Haedar Nashir meliputi :

1. Mengajarkan dan mengadakan dakwah Islam,
2. Memajukan pendidikan pengajaran,
3. Menghidupkan masyarakat tolong-menolong,
4. Memelihara dan memakmurkan tempat-tempat ibadah dan wakaf,
5. Mendidik dan mengasuh anak-anak dan kaum muda perempuan supaya kelak menjadi putri Islam yang berarti,
6. Mengadakan siaran penerbitan.

¹⁰Samsu Hidayat, dkk. *Studi Kemuhammadiyah*, kajian Historis, Ideologi, dan Organisasi, (Surakarta: Lembaga Pengembangan Ilmu-ilmu Dasar (LPID) Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010) h. 138

Seiring dengan perkembangan sejarah berdirinya Muhammadiyah, K.H Ahmad Dahlan sangat memperhatikan pembinaan terhadap kaum perempuan dengan diadakannya kelompok pengajian perempuan dibawah bimbingan K.H Ahmad Dahlan dan Nyai Siti Walidah dengan nama “*Sopo Tresno*” untuk memberi suatu nama yang kongkrit suatu perkumpulan, beberapa tokoh Muhammadiyah seperti KH. Mokhtar, KH. Ahmad Dahlan, KH. Fachruddin dicetuskan dengan nama ‘Aisyiyah yang kemudian dipandang tepat dengan harapan perjuangan perkumpulan itu meniru perjuangan Aisyah, istri Muhammad saw yang selalu membantu berdakwah.

Setelah secara aklamasi perkumpulan itu diberi nama ‘Aisyiyah, kemudian diresmikan bersamaan dengan peringatan Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad saw pada tanggal 27 Rajab 1335 H bertepatan dengan tanggal 19 Mei 1917 M dengan ketua Siti Bariyah. Pada tahun 1923, ‘Aisyiyah dikembangkan menjadi bagian dalam Muhammadiyah. Kemudian pada tahun 1927 ‘Aisyiyah berubah menjadi Majelis ‘Aisyiyah. Perubahan tersebut terjadi karena semakin meluas urusan-urusan pimpinan, cabang, serta rantingnya di seluruh Indonesia. Pada saat itu, atas pembinaan Nyai Siti Walidah atau lebih dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan, maka ditunjuklah Siti Bariyah selaku ketua ‘Aisyiyah, dengan demikian, ‘Aisyiyah sejak tahun 1927 telah berdiri sendiri.

Lembaga ini sejak kehadirannya merupakan bagian horizontal dari Muhammadiyah yang membidangi kegiatan untuk kalangan putri atau kaum perempuan Muhammadiyah dalam Muktamar ke-37 di Yogyakarta tahun 1968 status ‘Aisyiyah didewasakan menjadi Pimpinan Pusat (PP) ‘Aisyiyah dan mewakili kewenangan dan membina eselon di bawahnya. Sejak berstatus, PP ‘Aisyiyah berkedudukan di Yogyakarta dan diketahui oleh Prof. Dra. H. Baroroh Baried. Sesuai dengan keterangan KH. Ahmad Badawi, lembaga ini didirikan dengan berpedoman pada firman Allah swt, dalam surah *At-Tawbah/9*:¹¹

Artinya : Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (72) Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar.

Dalam perkembangannya sejak Muktamar tahun 2005 menjadi organisasi otonom khusus dari Muhammadiyah, artinya seluruh anggotanya adalah anggota Muhammadiyah yang diberi kewenangan menyelenggarakan amal usaha yang ditetapkan oleh pimpinan Muhammadiyah dalam koordinasi unsur pembantu pimpinan yang membidangi sesuai dengan ketentuan yang berlaku tentang amal usaha tersebut. ‘Aisyiyah adalah organisasi sosial keagamaan yang telah berkembang menjadi organisasi perempuan modern, pergerakannya pada bidang pendidikan, kesehatan, sosial kemasyarakatan yang bercirikan kegiatan religius yang sangat kental.

Organisasi ‘Aisyiyah berawal dari tempat berhimpunnya anak-anak muda perempuan, melakukan pengajian dan dididik untuk tidak hanya paham terhadap pengetahuan religius keagamaan namun juga diajarkan bagaimana ikut peduli terhadap persoalan-persoalan masyarakat, mengabdikan kepada masyarakat luas, para perempuan

¹¹ Q.S. At-Tawbah/9 : 71-72

**Halimatussa'diyah Nasution, Syamsu Nahar, Ali Imran Sinaga:
Studi Analisis Pemikiran Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan)
dalam Pendidikan Perempuan**

muda juga dipersiapkan untuk menjadi para pengurus awal organisasi, bagi Muhammadiyah perempuan ialah perempuan yang beramal dan berilmu, perempuan yang aktif dalam berbagi bidang khususnya dalam bidang pendidikan dan sosial, karena perkembangan organisasi yang terus terjadi, semakin bertambah dan luasnya permasalahan-permasalahan yang harus ditangani serta berkembangnya cabang (setingkat desa) dan ranting (setingkat RT) di seluruh Indonesia, aktivitas pendidikan dan pengembangan pengetahuan terus digalakkan karena 'Aisyiyah meyakini bahwa kebodohan harus dihilangkan setidaknya tidaknya dikurangi maka gerakan pemberantasan buta huruf latin maupun arab ditingkatkan, karena dengan dapat membaca dan menulis orang dapat menggali ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

Mencermati rekam jejak tersebut 'Aisyiyah sudah turut berjuang mengobarkan nasionalisme, menyuarakan pentingnya suatu perkumpulan yang lebih luas, menuju pembebasan bangsa dari belenggu penjajah, momentum yang sangat penting dalam era kebangkitan nasional Indonesia. Dua tokoh perempuan mewakili 'Aisyiyah yakni Ibu Siti Munjiyah berbicara tentang derajat kaum wanita dan Ibu Hayinah Mawardi menjadi pembicara dalam kongres yang menjelaskan tentang persatuan wanita. Membicarakan perempuan dengan cita-cita kesetaraan dan kesejajaran, pendidikan untuk kaum perempuan, masalah perkawinan anak-anak, buruknya kawin paksa, pentingnya harga diri lebih tinggi di kalangan perempuan, reformasi aturan-aturan perkawinan dalam Islam. Mencermati hal yang dibicarakan tersebut pada masa tahun 1928 tentu sangat luar biasa, berpikiran sangat visioner, pasti dihasilkan dari pengalaman hidup, pemahaman dan serta kepedulian terhadap nasib perempuan yang sangat tinggi. Posisi organisasi 'Aisyiyah pada tubuh Muhammadiyah terus mendapatkan penguatan peran, karena 'Aisyiyah semakin dipandang mampu mengatur rumah tangga perkumpulannya sendiri. Perubahan posisi ini merupakan amanat hasil dari Mukhtamar ke 32 tahun 1953 di Purwokerto, penguatan peran ditunjukkan dalam anggaran Pokok 'Aisyiyah tahun 1956, pasal 1 dinyatakan 'Aisyiyah adalah bahagian istimewa Muhammadiyah yang berkedudukan otonom.

Pada tahun 1934 di Yogyakarta, organisasi 'Aisyiyah juga turut serta berkongres dan pemegang palu pimpinannya adalah Nyai Siti Walidah sendiri. Pada waktu itu, Nyai Siti Walidah memimpin kongres 'Aisyiyah untuk terakhir kalinya pada Kongres atau Mukhtamar Muhammadiyah ke 23 tahun 1934 yang di laksanakan di kota Yogyakarta. Dalam beberapa kali kongres Nyai Siti Walidah tidak dapat mengikutinya, akan tetapi pada kongres yang ke 29 tahun 1940 Nyai Siti Walidah sempat mengikuti kongres yang terakhir kalinya sebelum beliau wafat pada tanggal 31 Mei 1946.

Selanjutnya, pada tahun 1961 istilah majelis lebih dimantapkan lagi dalam struktur organisasi 'Aisyiyah sehingga Pimpinan Pusatnya disebut Pimpinan Pusat Majelis 'Aisyiyah, arti kedudukan sebagai Majelis dijelaskan pada Qa'idah bahagian 'Aisyiyah dan urusan Aisyiyah hasil kongres ke 24 di Banjarmasin seperti tercantum pada pasal 2 sebagai berikut: suatu badan yang ditetapkan oleh HB (hoofbestuur) Muhammadiyah dari sekutu-sekutu Muhammadiyah istri, untuk memegang pucuk pimpinan kaum ibu dalam Muhammadiyah.

Meskipun status keorganisasiannya sebagai bagian dari Muhammadiyah, 'Aisyiyah tetap memiliki posisi dan peran penting itu terlihat dari anggaran pokok 'Aisyiyah tahun 1956 sebagai amanat dari Mukhtamar Muhammadiyah ke-32 di Purwokerto, pada pasal 1 dinyatakan bahwa 'Aisyiyah adalah bahagian istimewa Muhammadiyah yang berkedudukan otonom. Adapun pekerjaan atau tugas bahagian 'Aisyiyah saat itu adalah sebagai berikut :a.mendirikan dan memelihara atau membantu

sekolah-sekolah istri yang diberi pengajaran hal permulaan pengajaran agama Islam juga, lian daripada ilmu-ilmu yang biasa diajarkan di sekolah. b.mengadakan perkumpulan sekutu-sekutu isteri dan kaum ibu-ibu yang suka datang menghadiri kongres Muhammadiyah, di situlah dibicarakan perkara-perkara agama.c. mendirikan dan memelihara atau membantu tempat-tempat sembahyang (rumah-rumah wakaf dan musalla) yang diapaki melakukan pembelajaran agama Islam untuk orang banyak dari kaum ibu-ibu. d.mendidik anak-anak dan kaum muda perempuan supaya kelak nya menjadi isteri muslimah yang berarti dan bertanggung jawab.¹²

Setelah 'Aisyiyah resmi berdiri pada tanggal 22 April 1917,¹³ beliau juga menunjukkan sikap yang bijaksana, beliau tidak ingin memimpin 'Aisyiyah, tetapi beliau memilih muridnya yaitu Siti Bariyah, orang yang dianggapnya lebih mumpuni, karena menurut beliau masih ada orang yang lebih layak memimpin 'Aisyiyah dari pada dirinya. Nyai Ahmad Dahlan baru memimpin 'Aisyiyah setelah beberapa waktu berjalan, yakni pada tahun 1912-1926 dan tahun 1930.¹⁴ Pada masa tersebut tidak ada program kerja baru yang dilakukan, namun beliau membuat majalah yang membantu memajukan kaum perempuan dalam hal memberikan pendapat dan gagasan bagi kaum perempuan yaitu majalah "Suara 'Aisyiyah". Sampai menjelang wafatnya, Nyai Dahlan tak pernah berhenti untuk terus berdaya upaya sekuat tenaga bekerja untuk kemaslahatan umum dengan memberikan petunjuk dan nasehat-nasehat kepada siapa saja yang dihadapinya.

Organisasi 'Aisyiyah yang sudah berkiprah selama satu abad memiliki banyak pengalaman, keteladanan, dedikasi, dan kesungguhan dari para pengurusnya yang dapat dijadikan contoh teladan perjuangan bagi kaum perempuan dalam memperoleh pendidikan bagi kemajuan kaum perempuan. Bahwa berhasil itu perlu proses yang panjang, keberhasilan tidak diperoleh seketika, bahkan bisa sangat lama, dan membutuhkan waktu yang cukup panjang, dibutuhkan kesabaran dan tawakkal, terus bekerja dan berjuang tiada henti dengan senantiasa menjadikan nilai-nilai perjuangan terus dipelihara agar bisa mencapai apa yang diperjuangkan.

Di lingkungan masyarakat Islam termasuk skala yang lebih luas di dunia muslim, masih dominan pandangan yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinasi dan sekedar berada di ruang domestik. Begitu juga dalam masyarakat Indonesia pun termasuk dalam subkultural yang tumbuh di dalamnya posisi kaum perempuan masih sangat dipandang rendah dan sebatas di rahan domestik rumah tangga.

Maka dari itu, sangat laur biasa ketika itu pada tahun 1914-1917 lahir gerakan perempuan Islam yang bernama 'Aisyiyah. kelahiran 'Aisyiyah yang melekat pada Muhammadiyah ini terbilang sebagai fenomena baru yang belum terjadi sebelumnya dalam gerakan pembaharuan Islam di dunia muslim. Kelahiran 'Aisyiyah menjadi suatu karya pembaharuan manakala dikaitkan dengan konteks zaman saat ini yang dikenal zaman now. Sejak awal 'Aisyiyah dirancang sebagai gerakan Muhammadiyah perempuan.

'Aisyiyah sejak berdiri terus mengukir sejumlah amaliyah yang masuk keranah publik secara meluas, baik yang bersifat dakwah Islam ke dalam maupan gerak

¹² *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga*, (Yogyakarta: Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, 1956)

¹³ Mu'arif & Hajar Nur Setyowati, *Srikandi-Srikandi Aisyiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014) h.40.

¹⁴ *Ibid.*,

**Halimatussa'diyah Nasution, Syamsu Nahar, Ali Imran Sinaga:
Studi Analisis Pemikiran Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan)
dalam Pendidikan Perempuan**

amaliyah untuk masyarakat. Pada tahun 1919, mendirikan Taman kanak-kanak dengan nama Frobel, sebagai taman kanak-kanak pertama yang didirikan di Indonesia dan pencetus pertama kali taman kanak-kanak di Indonesia ini dilakukan oleh Nyai Ahmad Dahlan. Dalam perkembangan selanjutnya berubah nama menjadi Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Busthanul Afthal di kenal dengan TK-ABA. Tahun 1922, merintis tempat shalat khusus bagi perempuan yang dikenal dengan Musallah 'Asyiyah di kampung Kauman Yogyakarta. Tempat ini selain dipergunakan untuk menjalankan ibadah shalat lima waktu juga untuk pengajian-pengajian secara umum. Tahun 1923, 'Asyiyah melakukan gerakan pemberantasan buta huruf Arab dan Latin dengan menyelenggarakan kegiatan belajar membaca dan menulis huruf Arab dan Latin yang kemudian hari berkembang menjadi sekolah Magribi atau Magribis School (AMS). Kemudian tahun 1926, menerbitkan majalah Suara 'Aisyiyah yang terbit sebulan sekali dan berisi materi-materi penyebaran agama Islam.

Tahun 1930, dalam Kongres ke-19 di Bukit Tinggi memutuskan dan kemudian ikut serta dalam mengadakan kursus Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan pasca Kogres Pemuda tahun 1928. Bersamaan dengan Kogres ke-26 di Yogyakarta 'Aisyiyah menyelenggarakan lomba Bayi Sehat (*Baby Show*). Perkembangan 'Aisyiyah terus melaju sampai kemerdekaan tahun 1945. Setelah kemerdekaan, 'Aisyiyah terus berkembang baik organisasinya maupun amal usahanya.

Seiring dengan perkembangan zaman, kini 'Aisyiyah sebagaimana halnya dengan Muhammadiyah terus berkembang dengan perluasan struktur organisasi dan berbagai jenis amal usaha yang menyebar luas hingga ke seluruh pelosok Tanah Air. Gerakan kegiatan Tabligh dan berbagai pembinaan keagamaan bersamaan dengan perluasan pengembangan amal usaha di bidang pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Begitu pula amal usaha di bidang kesehatan, pelayanan sosial, pemberdayaan ekonomi, dan amaliyah kemasyarakatan lainnya, terus berkembang dan diperluas baik secara kuantitas maupun kualitasnya.

'Aisyiyah juga melakukan gerakan Keluarga Sakinah dan *Qoryah Thayyibah*, yang dikembangkan semakin mengakar di masyarakat bawah, sehingga gerakan perempuan Muhammadiyah ini semakin menyatu dengan masyarakat bawah, sekaligus tumbuh dan berkembang menjadi pilar strategis gerakan perempuan Muhammadiyah yaitu organisasi 'Aisyiyah, gerakan perempuan Muhammadiyah yang memberikan andil terhadap pendidikan anak Indonesia. Gambaran tersebut sekaligus menegakkan keberanian Muhammadiyah melalui berdirinya 'Aisyiyah sebagai goresan tinta pembaharuan Islam.

Demikian pula bagi para anggota Muhammadiyah yang laki-laki, sudah saatnya dalam alam pikirannya memberi peluang bagi para perempuan untuk memimpin, ketika memang mereka punya kapasitas untuk itu, jangan sampai karena egonya sebagai laki-laki lalu menghambat perempuan untuk berprestasi dan beramal di Muhammadiyah dengan berlindung di balik alasan syariat, budaya dan maupun etika.

Penutup

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa kontribusi pemikiran Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) terhadap pendidikan perempuan adalah mendirikan sekolah, sekolah-sekolah 'Aisyiyah dipengaruhi oleh ideologi beliau yaitu "*the Four Tenets*" (Catur Pusat) yaitu pendidikan di sekolah, masyarakat, dan pendidikan di tempat ibadah, ada juga asrama perempuan, musallah (langgar) bagi perempuan, serta program *melek* huruf dan pendidikan Islam bagi perempuan, pelapor pendirian tempat-tempat pendidikan

bagi anak-anak usia dini, beliau juga menentang pernikahan paksa. Bukan hanya dimasa beliau saja, Siti Walidah juga membuktikan relevansi pemikirannya terhadap pendidikan perempuan di masa sekarang antara lain : (1) Diselenggarakannya asrama untuk putri dari berbagai daerah di Indonesia dengan mendapatkan pendidikan yang baik. (2) Ikut aktif membantu kelancaran dan terselenggarakannya sekolah-sekolah putri, (3) Adanya pendidikan kewanitaannya dengan melalui kursus dan mengadakan pengajian agama Islam, (4) Ikut aktif melaporkan pemberantasan buta huruf bagi orang-orang yang telah lanjut usia, (5) Menyelenggarakan rumah-rumah untuk orang miskin, (6) Memberikan perhatian yang besar terhadap pemeliharaan anak-anak yatim piatu.

Setelah memberikan kesimpulan di atas maka perlu kiranya peneliti memberikan saran yang bersifat konstruktif bagi dunia pendidikan Untuk para orang tua, perlu kesadaran dari para orang tua untuk memperhatikan perkembangan anak-anaknya, membiasakan anak-anaknya untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam dan budi pekerti yang luhur sejak dini, Karena keluarga adalah tempat pertama dan utama proses pendidikan syariat Islam dan budi pekerti terjadi. Untuk masyarakat, pendidikan bukan hanya tugas keluarga dan pendidik di sekolah, namun tugas masyarakat juga untuk mengawal dan membantu proses pendidikan berlangsung, karena sinergitas orang tua, sekolah, dan masyarakat itu merupakan kekuatan besar dalam membentuk akhlakul karimah seorang anak.

Daftar Pustaka

- Hajar Nur Setyowati & Mu'arif, 2014. *Srikandi-srikandi Muhammadiyah 'Aisyiyah* Yogyakarta: Suara Muhammadiyah,
- Iskandar 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta: Gaung Persada Press (GP Press),
- Jajat Burhanuddin, 2002. *Ulama Perempuan Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lasa Hs, dkk, 2014. *100 Tokoh Muhammadiyah yang menginspirasi*, Yogyakarta: majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Mulyanto Sumardi, 1982. *Penelitian Agama: Masalah dan Pemikiran* Jakarta: Sinar Harapan,
- Samsu Hidayat, dkk. 2010. *Studi Kemuhammadiyah, kajian Historis, Ideologi, dan Organisasi*, Surakarta: Lembaga Pengembangan Ilmu-ilmu Dasar (LPID) Universitas Muhammadiyah Surakarta,
- Suharsimi Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Suratmin, (1990) *Nyai Ahmad Dahlan Pahlawan Nasional : Amal dan Perjuangannya* Yogyakarta: Pusat Pimpinan Aisyiyah,
- Syahrin Harahap, 2011. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (akarta : Prenada Media Group,
- Yunan Yusuf dkk, 2005 *Ensiklopedi Muhammadiyah : Siti Wulidah Nyai Ahmad Dahlan* Jakarta : PT RajaGrafindo Persada,
- Yusron Asrofi, 1983. *K.H.A. Dahlan Pemikiran dan Kepemimpinannya*, (Yogyakarta: Yogya Offset,